

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mengkaji tentang pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pendidikan dan pengertian karakter baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti ajaran, atau bimbingan, dan mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan istilah *education* yang asal katanya yaitu *educate* yang berarti mendidik.² Adapun dalam Bahasa Arab, ada beberapa istilah yang biasa digunakan, yaitu: *tarbiyyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*.³ Sedangkan

¹Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher), 254.

²John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), 207.

³Abd. Haris, "Pendidikan Islam: Prespektif Tafsir Emansipatoris" Jurnal *Nizamia*, volume 4, Nomor 2, (2001), 14. Abd. Haris, "Pendidikan Islam: Prespektif Tafsir Emansipatoris" Jurnal *Nizamia*, volume 4, Nomor 2, (2001), 14. Istilah *tarbiyyah* berakar dari kata tiga kata, yaitu: Pertama, *raba>-yarbu>* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabba- yarubbu- rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, dan ketiga yaitu *rabiya- yarba* yang berarti menjadi besar. Lihat: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 136- 137; Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1996), 952. Dalam kata *al-tarbiyah* menurut *al-Nahlawi* terkandung beberapa makna yaitu: memelihara dan menjaga, fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap. Lihat: Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 32. Istilah *ta'lim* berasal dari kata kerja *'allama* yang berarti mengajar atau mendidik. Lihat: Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab*, 1314. Kata *ta'lim* oleh Rasyid Ridha diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa setiap individu, tanpa ada batasan

pengertian pendidikan secara terminologi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.⁵ Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.⁶ Dalam istilah Arab, karakter sepadan dengan kata “akhlak”, yang berarti perangai, kelakuan, tabi’at, watak dasar, kebiasaan, peradaban

dan ketentuan apapun. Pendapat ini didasarkan atas tafsiran Surat al-Baqarah ayat 151. Lihat: Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar* Juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 262. Berdasarkan tafsiran Surat al-Baqarah ayat 151 tersebut, Abdul Fattah Jalal menjelaskan bahwa dalam kata *ta'lim* tidak hanya sebatas penyampaian ilmu yang bersifat lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Lihat: Abdul Fattah Jalal, *Azas- Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1988) 29- 30. Sedangkan istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik, memperbaiki akhlaq. Lihat: Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab*, 64. Menurut Muhammad al-Attas, istilah *ta'dib* mengandung makna pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur- angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu yang ada dalam tatanan penciptaan Tuhan. Lihat: Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), 225. Ketiga Istilah ini digunakan untuk istilah pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam. Tiap pakar memiliki pendapat yang berbeda- beda dalam penggunaan ketiga term tersebut. Menurut Abd al-Fattah al-Jalal, istilah *ta'lim* adalah yang paling tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam, karena *term* tersebut lebih luas dari pada *Tarbiyah*, sedangkan Quraish Shihab lebih setuju jika menggunakan term *tarbiyah* dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas berpendapat bahwa term *ta'dib*lah yang lebih tepat merujuk pada istilah pendidikan Islam. Akan tetapi, secara umum yang paling populer digunakan dalam istilah pendidikan Islam adalah term *tarbiyah*.

⁴Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 23.

⁶Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap*, 422.

yang baik dan agama.⁷ Sedangkan Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pusat Kurikulum dalam buku panduan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, menghargai antar sesama.⁸ Berdasarkan beberapa pengertian karakter tersebut, maka karakter adalah ciri khas kekuatan mental, moral atau kepribadian yang dimiliki oleh individu yang sehingga dengannya dapat terlihat adanya perbedaan pada setiap individu.

Berangkat dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁹ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang mampu membantu individu untuk hidup

⁷Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.

⁸Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 3

⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 23.

dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter mengharapkan adanya pertumbuhan moral setiap individu dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitifnya, akan tetapi juga unggul dari segi kecerdasan emosional dan spritual. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menekankan tiga komponen yang perlu dikembangkan dalam aplikasi pendidikan karakter, diantaranya yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Indikator *moral knowing* antara lain; kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), mengambil sudut pandang orang lain (*perspective-taking*), pemahaman makna moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan berbasis moral (*desicion moral*), mengenali diri sendiri (*self knowledge*). Indikator *moral feeling* meliputi; hati nurani (*conscience*), menghargai diri sendiri dan oarang lain (*self-esteem*), memahami kondisi emosional orang lain (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), mengendalikan diri sendiri (*self-control*), terbuka pada kebenaran dan menjaga perasaan (*humility*). Sedangkan indikator *moral action*, antara lain: kemampuan berfikir, berperasaan, dan bertindak moral (*competence*), memiliki keinginan dan energi moral (*will*), dan berkebiasaan (*habit*).¹⁰ Berdasarkan tiga komponen tersebut, maka pendidikan di manapun akan berkenaan dengan tugas olah

¹⁰Ibid.,108

pikir (pengetahuan), olah rasa (apresiasi), dan olah raga (keterampilan) dalam konteks kehidupan psikologis, sosial dan kultural. Dari konteks inilah nilai-nilai (*value*), lingkungan, dan spiritual akan menjadi bahan untuk membentuk karakter anak didik.

Pendidikan karakter terdiri dari beberapa jenis, di antaranya yaitu: Pertama, pendidikan karakter berbasis nilai religius, jenis pendidikan ini merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Kedua, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh- tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Ketiga, pendidikan karakter berbasis lingkungan. Keempat, pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri serta mampu mengembangkan segala potensi diri yang dimilikinya.¹¹

Keempat jenis pendidikan karakter tersebut tidak harus hanya diterapkan di sekolah, akan tetapi aplikasi pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, dimulai di lingkungan keluarga atau rumah. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terintegrasi, sangat mustahil sekali hasil jika pendidikan karakter hanya diaplikasikan sekolah tetapi menginginkan out

¹¹Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

put pendidikan yang berkarakter baik atau berakhlak mulia. Karena, pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah hanya beberapa jam, dan sisa waktu peserta didik lebih banyak digunakan di luar jam sekolah. Oleh sebab itu, penanaman karakter harus berkesinambungan dalam lingkungan keluarga. Karena sebagaimana pendapat William Bennet yang dikutip Ratna Megawangi bahwa:

“Kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat bergantung pada sejahtera tidaknya keluarga. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif (menjalankan fungsi) Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik dan kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.”¹²

Salain lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang rusak akan mempengaruhi pertumbuhan moral peserta didik dan lingkungan masyarakat yang tidak mampu mendukung pendidikan karakter di sekolah maka, program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter peserta didik juga mengalami hambatan. Karena masyarakat merupakan *stakeholder* yang harus dilibatkan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah. Banyak sekali program pemerintah yang gagal karena keterlibatan masyarakat yang begitu sedikit dan masyarakat tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap program yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, masyarakat

¹²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 60.

haruas dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam pendidikan dasar dan menengah telah diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan akan memberikan keuntungan bagi semua komunitas. Peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan membuat peserta didik lebih bahagia dan lebih produktif dan berkreaitif dalam menjalani kehidupannya. Bagi guru, tugas- tugas mereka lebih menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika peserta didik memiliki kedisiplinan yang lebih baik. Sedangkan orang tua, mereka akan merasa gembira ketika anak-anak mereka memiliki akhlak yang mulia. Bagi masyarakat, akan menyaksikan berbagai macam perbaikan yang terjadi di lingkungan sekolah dan kerusakan moral yang mewarnai segala aspek kehidupan semakin berkurang.¹³

2. Landasan Pendidikan Karakter

Gagasan tentang pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru. Istilah karakter ini sudah muncul pada akhir abad ke-18. Sedangkan khususnya di Indonesia, pendidikan karakter sudah menjadi perhatian para tokoh pada masa zaman penjajahan. Seperti halnya, Soekarno, Moh. Hatta, Ki. Hajar Dewantara, R.A Kartini, dan yang lainnya telah mengagas semangat pendidikan karakter pada masa pengabdianya

¹³Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Sinergi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 116.

pada negara. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dilandasi oleh beberapa dasar hukum yang di antaranya dibawah ini:

a. Undang- Undang Dasar 1945 Amandemen Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan (Pasal 31).

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang- undang.
- 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan pendidikan nasional.
- 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

b. Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1) Bab I: Ketentuan Umum Pasal 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

2) Bab II: Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) Bab III: Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4, yang berbunyi:

- a) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁴

c. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan.

1) Bab II: Lingkup, Fungsi, dan Tujuan;

- a) Pasal 2: Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.

¹⁴Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b) Pasal 4: Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁵

d. Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

Bab I: Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup

Tujuan pembinaan kesiswaan:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas;
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokrasi, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.¹⁶

e. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Bab I: Pendahuluan (Paragraf 2)

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.¹⁷

¹⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 4.

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

f. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

Bagian B: Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP)

- 1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- 2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan: mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik.
- 4) Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan: membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- 5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan bertujuan: membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.¹⁸

g. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010- 2014

Sesuai dengan rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) 2010- 2025, maka pembangunan karakter bangsa ini menjadi program unggulan pemerintah. Ada tahapan dan prioritas dalam pelaksanaan pembangunan karakter bangsa:

2010- 2014:

- 1) Reoritas dan penyadaran akan pentingnya pembangunan karakter bangsa;

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 2003 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

- 2) Penyusunan perangkat kebijakan terpadu disertai pemberdayaan pemangku kepentingan agar dapat melaksanakan pembangunan karakter bangsa secara efektif;
- 3) Pelaksanaan dan pemantapan pembangunan karakter bangsa serta evaluasinya

2015- 2020:

Pengukuhan nilai-nilai dalam karakter bangsa dan pemantapan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa dan evaluasi pelaksanaannya.

2020- 2025:

Pengembangan berkelanjutan

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹ Fungsi dari pendidikan nasional tersebut merupakan fungsi dari pelaksanaan pendidikan karakter yang pada intinya adalah mencetak generasi bangsa yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak mulia. Sebagaimana fungsi tersebut

¹⁹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

secara terperinci diuraikan dalam Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diantaranya adalah:

a. Pengembangan

Dalam al-Qur'an surat al-Syams ayat 8-10 dijelaskan bahwa Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kejahatan dan ketaqwaan. Akan beruntung orang-orang yang mengikuti jalan ketaqwaan dan akan merugi orang-orang yang mengikuti jalan kejahatan. Dari sini, maka peserta didik membutuhkan sebuah pendidikan untuk menghantarkan dirinya menjadi orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang memiliki karakter terpuji. Karena, karakter tersebut dapat tumbuh dan berkembang hanya melalui pendidikan. Jika pendidikan yang diperoleh salah maka anak akan tersesat dalam kejahatan. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan karakter dan potensi peserta didik sejak dini untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan menjadi manusia yang bertaqwa;

b. Perbaikan

Dalam fenomena kehidupan yang kita alami, banyak peristiwa an moral yang seharusnya tidak dilakukan oleh generasi bangsa. Generasi bangsa tidak lagi memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan membuat kerusakan di alam ini. Oleh sebab itu, melihat kondisi seperti itu pemerintah menggalakkan pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan formal. Hal ini dilakukan dalam rangkan perbaikan

situasi bangsa kita yang sedang dilanda degradasi moral dan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Penyaring

Berbagai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia telah banyak mewarnai kehidupan bangsa Indonesia, dan hampir budaya bangsa Indonesia terkalahkan dengan budaya asing yang tidak seharusnya dimiliki oleh generasi bangsa kita. Sebagai bukti, pola-pola kehidupan masyarakat kita sudah mengikuti pola hidup barat. Seperti halnya, cara berpakaian, model rambut, dan lain- lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan penyaring atau seleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat, yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan karakter.²⁰

Sedangkan tujuan pendidikan karakter bangsa yaitu sebagaimana tujuan pendidikan secara umum, yang menurut Thomas Lickona yaitu untuk membantu peserta didik menjadi pintar dan untuk membantu peserta didik menjadi baik.²¹ Adapun secara terperinci tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

²⁰Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), 7.

²¹Thomas Lickona, "The Return of Character Education" dalam [http://www. hi-ho.ne.jp/teku77/refer/lickona.htm](http://www.hi-ho.ne.jp/teku77/refer/lickona.htm) (21 Maret 2011).

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²²

Tujuan pendidikan karakter di atas searah dengan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²³

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mampu menjadikan penyelenggaraan pendidikan karakter mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh semua pihak yang

²²Ibid., 7.

²³Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Yustisia, 2007), 148.

berkecimpung dalam penyelenggaraannya. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah:

- a. Berkelanjutan, penanaman karakter bukan seperti halnya membalik telapak tangan, akan tetapi untuk membentuk karakter anak diperlukan waktu yang panjang dan harus diselenggarakan secara berkelanjutan dalam tiap jenjang pendidikan. Sejak dini anak harus ditanamkan karakter-karakter yang baik dan dikembangkan sampai terinternalisasi dalam dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diselenggarakan sejak pendidikan dasar dan tidak hanya diselenggarakan di sekolah, akan tetapi juga berkelanjutan di rumah.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter bukan kewajiban salah satu mata pelajaran, akan tetapi semua mata pelajaran dan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik harus memiliki ruh penanaman karakter dan kewajiban semua guru mata. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya sebuah teori dalam kelas. Akan tetapi sebuah pembiasaan melalui budaya- budaya yang harus dikembangkan disetiap lingkungan.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam

mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.²⁴

Selain keempat prinsip tersebut, Thomas Lickona dalam bukunya menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang dapat menghantarkan kesuksesan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah diantaranya yaitu:

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh untuk mencakup aspek pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus pada semua aspek yang ada di sekolah.
- d. Lingkungan sekolah harus menjadi miniatur masyarakat yang damai dan harmonis serta peduli.

²⁴Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, 11- 14.

- e. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter diperlukan kesempatan untuk mempraktekkan dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak, yang berbasis kompetensi atau *life skill*.
- g. Pendidikan karakter harus mampu mengembangkan motivasi internal peserta didik.
- h. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dan menjadi model bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai.
- i. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak.
- j. Penyelenggaraan pendidikan karakter harus melibatkan orang tua, dan masyarakat sekitar.
- k. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter harus ada evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah harus memiliki standar keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, khususnya standar yang mencakup aspek bagaimana perkembangan karakter peserta didik, guru dan staf- staf lainnya yang berada di lingkungan sekolah.²⁵

²⁵Thomas Lickona, <http://jessicapellowe.com/files/thomaslickon2.doc> (21 Maret 2011).

5. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tahapan adab, tahapan tanggung jawab, tahapan *caring*, tahapan kemandirian, dan tahapan bermasyarakat.²⁶

a. Tahapan Adab (Usia 5- 6 tahun)

Pada usia 5- 6 tahun, anak didik untuk mengenal nilai-nilai benar dan salah, atau karakter baik dan buruk. Anak diajarkan untuk mulai mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Anak dikenalkan dengan Tuhannya melalui agama yang dianut, diajak menirukan gerakan ibadah, dan membiasakan berperilaku sopan.²⁷ Pada usian ini, anak telah memasuki pendidikan formal pada jenjang pendidikan pra sekolah atau Taman Kanak- Kanak.

b. Tahapan tanggung jawab (Usia 7- 8 tahun).

Dalam sebuah hadits yang dijelaskan bahwa, anak pada usia 7 tahun untuk dianjurkan mulai melaksanakan ibadah yang diperintahkan. Hal ini menandakan bahwa pada usia 7 tahun, anak harus dibiasakan mulai memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya, memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti mandi, makan, berpakaian dilakukan dengan sendirinya. Usia 7 tahun, anak telah memasuki jenjang pendidikan dasar.

²⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 32.

²⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 8.

c. Tahapan *Caring* –peduli (9-10 tahun)

Jika pada usia 7 tahun anak sudah mengenal tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap dirinya sendiri, maka pada usia 9-10 tahun, anak harus mulai diajarkan untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Menghormati hak- hak dan kewajiban orang lain, dan tolong- menolong sesama. Adanya rasa kepedulian terhadap orang lain, akan menumbuhkan jiwa- jiwa kepemimpinan pada anak.

d. Tahapan kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Pendidikan karakter yang telah didapat anak pada usia sebelumnya akan menjadikan anak lebih dewasa, mematangkan karakter anak sehingga menimbulkan sikap kemandirian pada anak. Kemandirian ini akan ditandai adanya sikap mau menerima segala resiko dari perbuatan yang dilakukan, mulai mampu membedakan mana yang baik dan yang benar.

e. Tahapan bermasyarakat (Usia 13 tahun keatas)

Pada tahapan ini, anak dipandang telah mampu hidup bergaul dalam masyarakat luas. Anak mulai diajarkan untuk memiliki sikap integritas dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai jenis lapisan masyarakat. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam tahapan sebelumnya diharapkan mampu mewarnai kehidupan bermasyarakatnya, dan karakter-karakter yang telah ditanamkan pada tahapan sebelumnya juga diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter yang diperoleh peserta didik pada tiap-tiap tahapan sangat mempengaruhi keberhasilan masa depan anak dikemudian hari. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan sejak dini dan pendidikan karakter harus diselenggarakan mencakup tiga aspek yaitu selain penalaran kognitif, perasaan moral, dan tindakan moral. Karena jika pendidikan karakter tidak diselenggarakan meliputi tiga aspek tersebut, maka tidak akan ada hasil dan praktek pendidikan karakter tersebut tidak jauh beda dengan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti, moral dan akhlak yang sebagaimana sebelumnya hanya diselenggarakan pada tataran kognitif saja.

6. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan di mana ia tinggal. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan, nilai adat istiadat, nilai budaya, nilai hukum dan lain-lain, yang mana nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh semua golongan sehingga mampu dijadikan pemersatu bagi seluruh masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam budaya, agama, ras, adat istiadat, suku, dan latarbelakang.²⁸

²⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 93.

Berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Indonesia Heritage Fondation menyusun sembilan pilar karakter. Kesembilan pilar tersebut merupakan nilai-nilai universal yang di antaranya yaitu:

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanya

Nilai kecintaan terhadap tuhan merupakan nilai yang akan menjiwai nilai-nilai yang lainnya dan nilai-nilai lainnya harus bersumber pada pilar yang pertama ini. Pilar pertama ini juga searah dengan nilai yang dikembangkan pada dasar idiologi bangsa kita, yaitu pancasila.

b. Kemandirian dan tanggung jawab

Kemandirian dan tanggung jawab akan melatih anak untuk menjadi pribadi yang terbaik. Anak akan terbiasa tidak menyalahkan keadaan atau orang lain, menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan. Anak tidak menggantungkan dirinya terhadap orang lain, ia akan berusaha dengan segala kemampuannya untuk mendapatkan yang terbaik di dalam hidupnya.

c. Kejujuran/ amanah

Mengajarkan nilai kejujuran bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan dalam fonomena kehidupan banyak sekali nilai ketidakjujuran dipraktekkan di segala bidang kehidupan dan hal tersebut dijadikan teladan bagi anak, sehingga menyebabkan nilai kejujuran tidak dikenal. Dari sini, maka nilai kejujuran harus dikembangkan dalam

pendidikan karakter yang meliputi: kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap lembaga, dan terhadap masyarakat.²⁹

d. Hormat dan santun

Hormat tidak akan diberikan kecuali bila itu juga diterima. Kita harus menghormati anak-anak kita dahulu (dari kita berbicara dan memperlakukannya) sebelum menuntut mereka menghormati kita. Hormat yang anak terima di rumah akan menjadi dasar untuk hormat kepada diri sendiri, dan hormat yang dilakukan di rumah akan menjadi dasar sikap hormat dan santun kepada orang lain.³⁰

e. Dermawan, suka menolong dan gotong- royong

Dermawan, suka menolong dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam salah satu dasar negara kita. Nilai-nilai tersebut mendorong anak untuk memiliki sikap kepekaan.³¹

f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.

Percaya diri, kreatif dan pekerja keras merupakan sikap yang mampu mendorong anak untuk memiliki semangat untuk mencapai masa depan yang lebih bagus. Anak yang memiliki sikap percaya diri akan mudah untuk mengembangkan bakatnya. Apalagi jika sikap tersebut dibarengi dengan kerja keras dan kreatif maka anak kelak akan mampu menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya.

²⁹Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai- Nilai Kepada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995). Terjemah. Alex Tri Kantitjono Widodo. 3.

³⁰Ibid., 112- 113.

³¹Ibid., 157.

g. Kepemimpinan dan keadilan

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keadilan harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Nilai kepemimpinan dan keadilan yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang siap menjadi khalifah di muka bumi. Mampu menghapus ketidakjujuran dan mau membela yang benar.

h. Baik dan rendah hati

Baik hati dan rendah diri adalah nilai manusiawi yang penting dimiliki oleh anak-anak. Sikap ini melibatkan komponen-komponen seperti empati, ramah, keberanian dan lain-lain. Anak yang didik dengan sikap baik hati dan rendah diri, ia akan terhindar dari sikap sombong. Masa depannya diwarnai dengan sikap empati dan peduli terhadap sesama dan enggan untuk berperilaku yang merugikan orang lain.

i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³²

Nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan perlu ditanamkan sejak dini pada jiwa anak-anak. Karena, kita ketahui bersama bahwa bangsa kita terdiri dari beraneka ragam suku, agama, budaya, adat istiadat dan latarbelakang. Dengan nilai ini, anak diajarkan untuk menghargai keberagaman tersebut, anak diajarkan untuk bisa hidup dalam keberagaman dan mampu menjalin persatuan dan kesatuan.

³²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 100.

Selain kesembilan pilar diatas, Najib Sulhan dan M Furqon Hidayatullah mengembangkan nilai-nilai karakter berdasarkan sifat karakter Rasulullah, yaitu:

a. *S}idiq*

Sidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Sifat *s}idiq* oleh M Furqon dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu: memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³³:

b. *Amanah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu: rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

c. *Fat}anah*

Fat}anah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut Toto Tasmara yang dikutip oleh M. Furqon bahwa

³³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 61- 62.

karakteristik jiwa fatanah yaitu: arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosional, keseimbangan, jiwa penyampai misi, jiwa kompetisi.³⁴

d. *Tabligh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu: memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.³⁵

B. Model Pendidikan Berbasis Karakter

1. Sekolah Berbasis Karakter

Menurut Najib Sulhan, dalam mengembangkan sekolah berbasis karakter ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan, yaitu: *Pertama*, membangun watak, kepribadian, moral. *Kedua*, mengembangkan kecerdasan majemuk, dan *ketiga* adalah kebermaknaan pembelajaran. Membangun watak, kepribadian, dan moral bukanlah hal mudah, tidak sekedar membalik telapak tangan. Akan tetapi diperlukan kerja keras dan bimbingan yang berkelanjutan sehingga dapat terwujud watak, kepribadian

³⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 62- 63.

³⁵Ibid., 63.

dan moral yang baik. Adapun langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk watak, kepribadian dan moral peserta didik diantaranya adalah:

Pertama, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara; menanamkan nilai kebaikan kepada anak; menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik; mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik; melaksanakan perbuatan baik. *Kedua*, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Seperti, memasang kalimat-kalimat positif di dinding-dinding sekolah. Karena, kalimat positif yang tergantung itu akan menjadi pengingat abadi. *Ketiga*, pemantauan secara kontinyu melalui pendampingan guru. Pemantauan ini dilakukan dalam beberapa hal seperti: kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan makan di kantin, kebiasaan di kelas, kebiasaan berbicara, kebiasaan ketika di masjid, dan kebiasaan- kebiasaan lainnya. *Keempat*, penilaian orang tua. Penilaian orang tua terhadap perkembangan moral anak sangat membantu guru dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Peran orang tua lebih banyak dalam membentuk karakter anak, karena waktu anak lebih banyak bersama orang tua dibandingkan guru, dan lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar tentang karakter.³⁶ Berkaitan dengan penilaian orang tua tersebut, maka *co-parenting* perlu diterapkan dalam penerapan pendidikan karakter. *Co-*

³⁶Ibid., 15- 21.

parenting dilakukan dengan mengirimkan pemberitahuan kepada orang tua tentang awal penanaman pilar karakter di sekolah. Pemberitahuan tersebut disertai dengan himbauan kepada orang tua untuk menerapkan serangkaian aktifitas rumah dan diwajibkan mengisi kuesioner pada akhir pilar karakter tentang pengalaman dan apa yang dirasakan orang tua ketika mengajarkan pilar di rumah.³⁷

Pilar kedua yaitu mengembangkan kecerdasan majemuk. Howard Gardner dengan konsepnya *Multiple intelligences* beranggapan bahwa tujuh kecerdasan (kecerdasan linguistik, matematika, spasial, kinestetik, musik, antarpribadi, dan interpersonal) yang digagasnya belum cukup. Oleh sebab itu dalam bukunya yang berjudul *Intelligence Reframed*, ia menambahkan tiga kecerdasan lagi (kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensia, dan kecerdasan spiritual).³⁸ Berkaitan dengan kesepuluh kecerdasan tersebut, sekolah berbasis karakter berusaha mengembangkan kesepuluh kecerdasan tersebut dengan beberapa kegiatan yang mendukung, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, menurut Ary Ginanjar, bahwa untuk membangun kecerdasan emosional dan spiritual dapat berpedoman pada konsep 6 rukun iman dan 5 rukun islam.³⁹

Ketiga, kebermaknaan pembelajaran, hal ini dapat terwujud jika proses pembelajaran diselenggarakan dengan mempertimbangkan keadaan

³⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 103.

³⁸Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan al-Qur'an*(Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 26- 27.

³⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*(Jakarta: Penerbit Arga, 2001), xxi.

peserta didik, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*, yaitu pendekatan yang menerapkan pembelajaran berbasis problem, menggunakan konteks yang beragam, mempertimbangkan kebhinekaan siswa, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, belajar melalui kolaborasi, menggunakan penilaian autentik dan mengejar standar tinggi.⁴⁰ Selain itu menggunakan sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter, yaitu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran.⁴¹

Tidak cukup hanya dengan tiga pilar tersebut, sekolah berbasis karakter harus memiliki landasan sebagai salah satu acuan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Landasan tersebut adalah: pertama, visi, misi dan tujuan. Kedua, komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Visi adalah pandangan atau gambaran yang akan dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi dalam jangka waktu yang panjang. Visi sebagai acuan dalam merumuskan misi suatu lembaga. Misi adalah tindakan atau usaha mewujudkan visi dan tujuan adalah apa yang akan dicapai oleh dan kapan dapat dicapai. Visi, misi, dan tujuan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah ditentukan bersama oleh kepala sekolah dan staf serta perwakilan dewan pendidik dan komite sekolah, kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah. Kepala sekolah, staf serta perwakilan dewan pendidik, komite sekolah dan semua warga sekolah harus memiliki landasan

⁴⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjmh. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 21-22.

⁴¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 103.

yang kedua yaitu komitmen, kebersamaan dan motivasi. Sekolah karakter membutuhkan komitmen, motivasi dan kebersamaan yang kuat dari semua pihak. Tidak ada ketiga hal tersebut, maka program yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis karakter tidak akan terwujud. Ketiga pilar dan kedua landasan tersebut tidak begitu saja dibiarkan berjalan apa adanya, akan tetapi dalam sekolah berbasis karakter juga memerlukan kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.⁴² Kontrol dan evaluasi yang berkelanjutan dilakukan dengan tujuan melihat dan menilai sejauhmana keberhasilan penyelenggaraan program sekolah berbasis karakter. Selain itu juga untuk memberikan umpan balik terhadap program yang telah diselenggarakan.

Selain upaya di atas, Doni Koesoema menjelaskan bahwa untuk menciptakan sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui penegakan disiplin, manajemen kelas, menciptakan sebuah lingkungan moral, maupun melalui program-program pendidikan yang lainnya dan terlebih dengan adanya otonomi sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya, yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui kurikulum ini, sekolah mendesain kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.⁴³ Sedangkan menurut Lickona yang dikutip oleh Darmiyanti Zuchdi, bahwa dalam hal pengembangan kultur sekolah, yang positif ada enam elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah dan keteladanan, rasa persaudaraan, praktik

⁴²Ibid., 7-8.

⁴³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2007), 223.

kepemimpinan yang demokratis, suasana kehidupan bermoral, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas.⁴⁴

2. Kurikulum Sekolah Berbasis Karakter

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah berbasis karakter harus disusun dengan memperhatikan beberapa pertimbangan, yaitu: Pertama, kurikulum harus digambarkan sebagai kesadaran kolektif demi pembelaan dan peningkatan martabat manusia dan penghargaan individu sebagai pribadi. Kedua, kurikulum harus menggambarkan sebuah proses bagi pembentukan kesadaran individu sebagai makhluk sosial yang dipahami sebagai pengembangan kesadaran akan hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota dari masyarakat. Ketiga, kurikulum semestinya menggambarkan sebuah proses yang membantu peserta didik untuk semakin dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.⁴⁵

Kurikulum pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender

⁴⁴Darmiyati Zuchdi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar", dalam http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/224/pdf_22 (28Maret 2011).

⁴⁵Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 267.

pendidikan, dan silabus. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu,

semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Kepentingan nasional dan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴⁶

3. Model Pendidikan Karakter

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikan. Menurut Suparno, dkk ada empat model pendekatan pendidikan karakter, yaitu:

a. Model Pendidikan Karakter Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri

Model ini mendesain pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter sejajar dengan mata pelajaran yang lainnya, terjadwal layaknya mata pelajaran yang lainnya dan memerlukan jam tersendiri dalam mengajarkannya. Maka, dalam hal ini guru sebelum melangsungkan pembelajaran karakter, harus menyiapkan silabus, Rencana Proses Pembelajaran, metode dan evaluasi pendidikan karakter. Kelebihan dari model ini adalah materi yang disampaikan menjadi lebih terencana, lebih fokus dan materi yang disampaikan lebih terukur. Adapun kelemahannya adalah bahwa seolah-olah tanggung jawab penanaman karakter peserta didik hanya tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran pendidikan karakter, guru yang lainnya tidak ikut memikirkan keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, aspek yang disentuhnya hanya lebih mengedepankan aspek kognitif.

⁴⁶Badan Standar Pendidikan Nasional, *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: BNSP, 2006), 6- 7.

b. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Model yang kedua ini mendesain pendidikan karakter secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai karakter. Dari sini maka pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab satu guru, akan tetapi tanggung jawab semua guru. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain: Setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman nilai-nilai pendidikan cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan.

Dalam berbagai setting. Kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latarbelakang guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa bingung.

c. Model Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Seperti halnya, dalam lingkungan rumah atau masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan termasuk minindaklanjuti dari kegiatan penanaman karakter di sekolah. Oleh sebab itu, guru tidak hanya membuat budaya di sekolah akan tetapi juga

merumuskan budaya di luar sekolah. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

d. Model Pendidikan Karakter Gabungan

Model gabungan adalah menghubungkan antara model integrasi dan model di luar pelajaran menjadi satu kesatuan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama tim, baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan model integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan

karakter melalui kegiatan secara kontekstual, sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih menggembarakan siswa.⁴⁷

4. Pendidik dalam Sekolah Berbasis karakter

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.⁴⁸ Ia merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, utama dan pertama. Figur yang satu ini senantiasa menjadi sorotan ketika kita membahas masalah pendidikan, karena pendidik selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Pendidiklah yang memegang peran utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pendidik juga sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, terutama keberhasilan peserta didik. Oleh sebab itu, upaya perbaikan kualitas guru harus dalam rangka meningkatkan profesionalitas harus terus dilakukan. Maka, dalam hal ini pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi dan sertifikasi guru, yang antara lain dengan disahkannya undang-undang guru dan dosen dan ditindaklanjuti dengan pengembangan rancangan peraturan pemerintah tentang guru dan dosen.

⁴⁷Paul Suparno Moerti Yoedho K, detty Titisari, St Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 42- 44.

⁴⁸Undang- Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ketentuan Umum

Selain itu, dalam kerangka ini pula, pemerintah mengembangkan berbagai strategi, yaitu: Penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kualitas akademik, kompetensi dan pendidikan profesi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pemenuhan hak dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional sesuai dengan prinsip profesionalitas. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberentihan guru sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, kompetensi maupun sertifikasi yang dilakukan secara merata, objektif, transparan dan akuntabel untuk menjamin keberlangsungan pendidikan. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesionalitas dan pengabdian profesional. Peningkatan pemberian penghargaan dan jaminan perlindungan terhadap guru dalam melaksanakan tugas profesional. Pengakuan yang sama antara guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dengan guru pemerintah. Penguatan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah dalam merealisasikan pencapaian anggaran pendidikan untuk memenuhi hak dan kewajiban guru sebagai pendidik profesional dan peningkatan peran serta masyarakat dalam memenuhi hak dan kewajiban guru.⁴⁹ Adapun cerminan guru yang berada dalam sekolah berbasis karakter harus memiliki empat kompetensi yang sebagaimana diwajibkan dalam Undang-undang guru

⁴⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6- 7.

dan dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁵⁰

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁵¹

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang

⁵⁰Ibid., 75.

⁵¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 13- 14.

ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan.⁵² Kemampuan tersebut meliputi: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵³

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, oarang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Indikator kemampuan sosial tersebut adalah: Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁵⁴

⁵²Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 135.

⁵³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 14.

⁵⁴Ibid., 15.

Selain keempat kompetensi tersebut, menurut Doni Koesoema A. bahwa sikap- sikap pendidik karakter adalah;

a. Anti adultisme

Adultisme adalah sebuah keyakinan yang percaya bahwa anak-anak merupakan sosok yang belum dewasa, dan karena itu, mereka layak diperlakukan seperti anak-anak, pendapat dan usulannya tidak perlu menjadi bahan pertimbangan dari pendidik atau pihak sekolah. Adultisme merupakan tanda ketidakpercayaan individu terhadap kedewasaan individu lainnya. Pendidik harus menghindari sikap adultisme, peserta didik harus dipandang sebagai mitra dialog, mereka memiliki banyak pemikiran dan pendapat yang dapat dijadikan masukan dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan sikap yang ant adultisme, diperlukan sikap terbuka, jujur, dan saling menghormati antara guru dan peserta didik. Jika komunikasi antara guru dan peserta didik dapat terjalin dengan harmonis, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Mengejar kesempurnaan

Pendidik karakter adalah pendidik yang siap mengejar kesempurnaan, ia tidak akan puas dengan apa yang dilakukan sebelum menghasilkan yang terbaik. Pendidik karakter senantiasa berusaha merubah dirinya untuk menuju kesempurnaan. Seorang guru yang senantiasa melakukan perubahan yang positif, selalu berkembang dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

c. Penghayatan nilai secara otentik

Pendidikan karakter akan terlaksana karena adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya benar dan melaksanakannya di dalam hidup. Seorang pendidik harus menunjukkan bahwa apa yang dilakukan adalah bukti dari penghayatan nilai, bukan tekanan atau pengaruh dari luar, melainkan usaha dalam memahami perubahan pada dirinya. Tindakan dan perilaku guru menentukan sejauh mana kualitas dirinya, ketimbang apa yang diomongkan di depan siswa.

d. Praksis tanggung jawab pribadi

Menumbuhkan rasa identitas diri dalam diri siswa melalui pengembangan tanggung jawab pribadi adalah misi guru dalam pendidikan karakter. Pengembangan tanggung jawab dilandasi kepercayaan bahwa setiap individu merupakan makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri di mana mereka bebas menentukan pilihan. Guru harus percaya bahwa peserta didik mampu menentukan pilihan yang baik dalam hidupnya. Guru menganjurkan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

e. Ekselensi sebagai pembelajar

Perkembangan zaman yang diikuti dengan berbagai kemajuan di segala bidang menuntut seorang guru untuk mengembangkan kemampuannya dan terus belajar banyak hal. Karena guru dalam pendidikan karakter selain berusaha merubah dan mengembangkan siswa

juga memiliki tanggung jawab untuk selalu belajar. Melakukan pembaharuan diri terus-menerus agar semakin efektif dalam mengajar, selalu melakukan inovasi, berani menghadapi tantangan dan selalu mendukung proses pembelajaran merupakan bukti bahwa guru adalah pembelajar ekselen yang senantiasa ingin bertumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran.

f. Pengembangan tanggung jawab sosial.

Kelas merupakan gambaran masyarakat kecil. Di dalam kelas terdiri dari beraneka ragam individu yang berkerja sama mengkonstruksi pengetahuan. Salah satu pengembangan tanggung jawab sosial tampak melalui kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru mempercayai peserta didik untuk diskusi, untuk menjadi tutor sebaya dan lain-lain. Dengan demikian, guru bersama-sama mengembangkan tanggung jawab sosial dalam lingkungan akademis sekolah.⁵⁵

5. Pembelajaran Berbasis Karakter

a. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum

⁵⁵Doni Koesoema A., *Pendidik Karakter di Zaman Kebangkitan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 154 - 159.

melalui beberapa program yaitu pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.⁵⁶

1) Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) pada hari-hari tertentu, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga

⁵⁶Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pen.didikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), 15- 20.

guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. Kegiatan keteladanan ini dalam ajaran Islam telah

diajarkan oleh Allah dalam mendidika manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh Nabi dan Rasul-rasulnya, sebagaimana dalam firma Allah yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا نَبِيَّكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ النَّبِيِّ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝ وَمَا يَفْعَلُ الَّذِينَ يُكَذِّبُوا نَبِيًّا إِذْ يَقُولُ لَا يُبْدِي لَهُمُ آيَاتِنَا فَتُلَاقُوا عَذَابَنَا يَوْمَ تَصْعَدُ الْبُحُورُ ۝﴾⁵⁷

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berbaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah: 60: 6).⁵⁸

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا مَا تَرَىٰ عَلَىٰ نَبِيِّكُمْ مِنْ حَقٍّ أَوْ فَحْشٍ أَوْ إِثْمٍ فَإِنَّ هَٰذَا صُلُوبٌ ۚ إِنَّكَ قَوْمٌ مُّشْرِكُونَ ۝﴾⁵⁹

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Azhab: 33: 21).⁶⁰

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah

⁵⁷al-Qur'an, 60: 6

⁵⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 802.

⁵⁹al-Qur'an, 33: 21

⁶⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 595.

ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar di tempatkan teratur.

2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Sebagaimana dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar proses dijelaskan bahwa dalam perencanaan proses pembelajaran hal-hal yang perlu disusun meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁶¹ Maka dalam pengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran harus dicantumkan dalam silabus dan RPP. Adapun langkah-langkah pengintegrasian pendidikan akhlak ke dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah: mendiskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, mengidentifikasi aspek-aspek atau materi

⁶¹Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Sedangkan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Lihat: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses

pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar yang dipandang relevan, menentukan metode, melaksanakan pembelajaran, menentukan media dan sumber belajar dan menentukan evaluasi pembelajaran.⁶² Adapun pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- b) menentukan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c) mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus;
- d) mencantumkan nilai-nilai karakter yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP
- e) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

⁶²Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 56.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota 20 kelompok masyarakat sekolah. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan akhlak dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

b. Pengembangan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berbasis

Karakter

Pembelajaran berbasis karakter diselenggarakan secara aktif, menyenangkan, kreatif, aktif dan berpusat pada anak, dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yaitu: pendekatan kolaborasi, *rolling class* atau *moving class*, ramah guru dan ramah anak, literasi, *quantum*, tematik, kontekstual, dan konstruktivis.⁶³ Sedangkan metode yang digunakan diantaranya: keteladanan,

⁶³Kolaborasi adalah pendekatan pembelajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam pendekatan kolaborasi, peserta didik bekerja sama menyelesaikan masalah dan semua siswa aktif berkomunikasi secara alami. Kelas yang disetting dengan pendekatan kolaborasi dipandu oleh *team teaching*. *Moving class* merupakan pendekatan pembelajaran yang menginginkan adanya konsep *enjoyful learning*. Dalam pendekatan pembelajaran ini, kelas disetting sesuai dengan karakter mata pelajaran. Pendekatan ini diterapkan untuk mengurangi rasa bosan yang dirasakan peserta didik saat mengikuti pelajaran, dan pendekatan ini juga berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik untuk menyalurkan potensi gerakannya. Pendekatan ramah guru dan ramah anak adalah pendekatan pembelajaran yang menerapkan cinta kasih, lemah lembut, dan kasih sayang diantara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan literasi adalah pendekatan yang menggunakan konsep *whole language*, yaitu keyakinan bahwa anak belajar sesuatu dengan cara menyeluruh dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya untuk belajar. Dalam pendekatan ini yang terpenting adalah bahwa anak tidak diajarkan cara membaca, akan tetapi diutamakan anak dapat memaknai suatu kata dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya. Membaca dan menulis dipelajari melalui kegiatan membaca dan menulis yang sesungguhnya, bukan latihan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis bukan keterampilan merangkai dan membunyikan atau menggambarkan bentuk kata, tetapi lebih jauh dari itu adalah masalah perkembangan kognitif anak dalam menguasai literasi. Pendekatan *quantum* adalah pendekatan yang mengakomodasi seluruh modalitas tipe belajar, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. Landasan pendekatan ini adalah bahwa dunia anak ke dalam dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. Pendekatan tematik adalah pendekatan proses pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Pendekatan ini melibatkan tiga keterpaduan, yaitu keterpaduan materi, prosedur penyampaian dan keterpaduan pengalaman belajar. Lihat: Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Surabaya intelektual Club, 2006), 49- 98. Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mengembangkan 8 komponen yaitu; membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik. Lihat: Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching*, 15; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 262-267. Model konstruktivis adalah model pembelajaran yang mengakomodasi kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Model ini menerapkan 6 prinsip yaitu: pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, tekanan proses belajar terletak pada siswa, mengajar adalah membantu siswa belajar, tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir, kurikulum menekankan partisipasi siswa dan guru sebagai fasilitator. Lihat: Paul Suparno, *Filosafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanikus, 1997), 73.

penanaman kedisiplinan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi, Kelas adalah sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Pembelajaran karakter yang diselenggarakan di kelas, maka kelas didesain dengan memperhatikan kondisi siswa. Sebagaimana dalam Peraturan. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana dijelaskan bahwa ruang kelas hendaknya; banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar, kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik, rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan. Ruang kelas dilengkapi sarana, seperti; meja, kursi, alat peraga, hasil karya peserta didik, dan peralatan- peralatan lainnya.⁶⁴

Selain sedemikian rupa kondisi fisik kelas didesain, kegiatan belajar di kelas bertujuan mengembangkan kemampuan ranah kognitif,

⁶⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nrepublik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, 4-5.

afektif, dan psikomotor.⁶⁵ Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran yang dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari merupakan bagian dari salah satu budaya sekolah dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter dan penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Sebagai contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema

⁶⁵Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang prose berpikir, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman tertentu. Ranah ini terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Lihat. Junaidi, M Baihaqi, *Evaluasai Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2009), 131- 132.

karakter, pagelaran bertema karakter, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema karakter, pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan karakter.

Selain kegiatan dalam sekolah di atas, pembelajaran berbasis karakter juga dapat dilakukan di luar sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanahair, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu).⁶⁶

c. Pengembangan Penilaian Pendidikan Berbasis Karakter

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya

⁶⁶Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 21-22.

sebagai manusia. Aspek yang dinilai adalah perilaku atau tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, atau kata-kata yang diucapkan. Penilaian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah bukanlah satu-satunya faktor untuk menentukan kelulusan siswa. Namun, lebih utama lagi untuk menentukan apakah kita sebagai individu yang hidup dalam lembaga pendidikan mau mengembangkan daya-daya reflektif yang ada dalam diri kita sehingga hidup dalam kebersamaan dengan orang lain menjadi semakin baik. Selain itu untuk menilai dan menelaah berbagai macam corak relasional antara individu di dalam lembaga pendidikan, hubungan antara siswa dengan siswa, hubungan guru dengan siswa, hubungan orang tua dengan sekolah, sekolah dengan masyarakat. Penilaian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama adalah individu atau diri sendiri dan kedua adalah komunitas sebagai sebuah lembaga (sekolah) atau orang lain, dan dalam proses pembelajaran maka penilaian dilakukan oleh guru secara terus-menerus dan berkesinambungan.⁶⁷

Individu atau diri sendiri menilai karakter dengan mengevaluasi atau merefleksi apakah perilaku dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dikembangkan dan yang diyakini. Sedangkan, seorang guru melakukan penilaian pendidikan karakter dengan menggunakan jenis penilaian non tes, bentuk penilaiannya dapat

⁶⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 281- 282.

berupa *portofolio assessment*, *performance assessment* dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian seperti: *interview form*, *observation form*, angket atau kuesioner, *check list*, dan catatan anekdot.

Interview form, *observation form*, angket atau kuesioner, *check list*, dan catatan anekdot dibuat guru ketika untuk melihat adanya perilaku peserta didik yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Selain jenis penilaian non tes, guru dapat pula memberikan tes berupa tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya. Dari hasil pengamatan yang tertulis dalam *Interview form*, *observation form*, angket atau kuesioner, *check list*, dan catatan anekdot dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

- 1) BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

- 2) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 - 3) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
 - 4) MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).⁶⁸
- d. Indikator Keberhasilan Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Untuk menentukan sejauh mana keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, maka harus dibuktikan dengan adanya beberapa data-data atau indikator yang menunjukkan adanya pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, dan data-data tersebut harus dapat diverifikasi oleh semua pihak. Sebagaimana menurut Doni Koesoema bahwa ada beberapa kriteria untuk menilai keberhasilan melaksanakan pendidikan karakter, di antaranya yaitu:

Pertama, sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter, maka segenap civitas akademik yang berada di lembaga tersebut memiliki nilai tanggung jawab, dan untuk menilai sejauhmana nilai tanggung jawab tersebut diaplikasikan, maka dapat menelaah daftar kehadiran segenap civitas akademik. Daftar kehadiran tersebut sangat

⁶⁸Junaidi, M Baihaqi, *Evaluasai Pembelajaran*, 60; Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, 23- 24.

berharga, karena dapat dijadikan salah satu kriteria objektif untuk menentukan apakah sekolah telah berusaha mengembangkan individu yang berada di lingkungan sekolah sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain. Kedua, indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter dapat dilihat dari jumlah ketepatan siswa dan guru dalam mengumpulkan tugas-tugasnya. Ketiga, ada tidaknya keterlibatan civitas akademika dalam tindakan kekerasan, kejahatan dan narkoba. Keempat, terciptanya suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kelima, adanya peningkatan prestasi akademik yang diraih oleh peserta didik. Ketujuh, kualitas akademik yang tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan lain. Hal ini dapat dilihat dengan penilaian tentang standar mutu sekolah.⁶⁹ Selain kriteria yang dijelaskan oleh Doni di atas, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merumuskan beberapa indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam penerapan pendidikan karakter, di antaranya sebagai berikut:

⁶⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 282- 290.

Tabel 2.1
Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam
Penerapan Pendidikan Karakter

Nilai	Diskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	• Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. • Menyediakan kantin kejujuran. • Menyediakan kotak saran dan pengaduan. • Larangan membawa fasilitas komunikasi	• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala • Larangan menyontek.

		pada saat ulangan atau ujian.	
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	• Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. • Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	• Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi • Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. • Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	• Memiliki catatan kehadiran. • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. • Memiliki tata tertib sekolah. • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi	• Membiasakan hadir tepat waktu. • Membiasakan mematuhi aturan. • Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK). • Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi

		pelanggar tata tertib sekolah. • Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian(SMK).	keahlian) (SMK).
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. • Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. • Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	• Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	• Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. • Pemberian tugas yang menantang munculnya karya- karya baru baik yang autentik maupun modifikasi

Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	• Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	• Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	• Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. • Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.	• Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. • Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. • Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. • Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	• Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi	• Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. • Eksplorasi lingkungan secara terprogram. • Tersedia media komunikasi

		dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	atau informasi (media cetak atau media elektronik).
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	• Melakukan upacara rutin sekolah. • Melakukan upacara hari-hari besar nasional. • Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. • Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. • Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	• Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. • Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	• Menggunakan produk buatan dalam negeri. • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.	• Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. • Menggunakan produk buatan dalam negeri.
Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong	• Memberikan penghargaan atas	• Memberikan penghargaan atas hasil karya

gai Prestasi	dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	hasil prestasi kepada warga sekolah. • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	peserta didik. • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. • Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
Bersaha bat/Kom unikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	• Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah. • Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. • Saling menghargai dan menjaga kehormatan. • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	• Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. • Pembelajaran yang dialogis. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	• Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias	• Menciptakan suasana kelas yang damai. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Pembelajaran yang tidak bias gender. • Kekkerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

		gender. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.	
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	• Program wajib baca. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.	• Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Saling tukar bacaan. • Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	• Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energi. • Membuat biopori di area sekolah. • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. • Melakukan pembiasaan	• Memelihara lingkungan kelas. • Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. • Pembiasaan hemat energi. • Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutupkan air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

		memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. • Penanganan limbah hasil praktik (SMK). • Menyediakan peralatan kebersihan. • Membuat tandon penyimpanan air. • Memrogramkan cinta bersihlingkungan.	
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	• Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	• Berempati kepada sesama teman kelas. • Melakukan aksi sosial. • Membangun kerukunan warga kelas.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan	• Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.	• Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah.

	budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	• Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	
--	--	---	--

Sumber: Diadaptasi dari Panduan Pendidikan Karakter Bangsa, Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), 26-31.